

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata “*didik*” lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “*mendidik*”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 1997:10).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Hasan, 2009 : 15).

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat (Mulyono, dalam Sujiono, 2013 : 166). Banyak istilah yang digunakan untuk mencoba mengategorikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, beberapa istilah yang dapat membantu guru mengumpulkan informasi yang merencanakan untuk masing-masing anak mencakup : dungu, gangguan fisik, lumpuh otak,

gangguan emosional, ketidakmampuan mental, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, ketidakmampuan belajar, autistik dan keterlambatan perkembangan.

Gangguan *attention deficit hyperactivity* (ADHD) menurut Nevid (2005:160) adalah gangguan perilaku yang ditandai oleh aktifitas motorik berlebih dan ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian. Pada gangguan *attention deficit hyperactivity* (*attention deficit hyperactivity disorder/ADHD*), anak memperlihatkan impulsivitas, tidak adanya perhatian, dan hiperaktivitas (*hyperactivity*) yang dianggap tidak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Menurut sudut pandang masyarakat anak dengan ADHD sering disebut anak nakal, anak yang tidak dapat diam ataupun anak yang kurang pandai. Pandangan masyarakat yang sebelah mata tersebut justru kurang tepat karena pada kenyataannya tak jarang anak ADHD yang berprestasi. Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah seorang anak yang kurang mampu memfokuskan perhatian dirinya pada suatu hal, anak yang hiperaktivitas serta impulsivitas. Hal tersebut membuat mereka memiliki kendala dalam penerimaan sosial mereka, akibatnya perkembangan sosial emosional mereka terhambat dan berbeda dari individu yang normal.

Perkembangan sosial menurut Yusuf (2011 : 122) merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Perkembangan emosional anak menurut Somantri (2007 : 34) mempunyai suatu arah yaitu keseimbangan emosional dapat diartikan sebagai suatu keadaan pengendalian emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan. Keseimbangan emosional ini dapat dicapai melalui dua cara yaitu, mengendalikan lingkungan dan mengembangkan toleransi emosional yang berarti mengembangkan kemampuan untuk menahan akibat emosi yang tidak menyenangkan.

Perkembangan sosial emosional anak ADHD tentunya berbeda dengan anak yang lainnya. Anak ADHD lebih aktif dari pada anak yang lain, hal tersebut membuat anak ADHD mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Anak ADHD lebih suka bermain ataupun berlari-lari sendiri seperti dikendalikan oleh “motor”, mereka juga kurang mampu mendeengarkan oranglain, juga impulsivitas mereka yang tinggi yang menjadikan mereka mendapat predikat anak “nakal”. Selain perkembangan sosial mereka yang berbeda, perkembangan emosional mereka juga berbeda dengan anak yang lain. Anak ADHD biasanya memiliki gangguan mood yang membuat mereka dapat merasakan senang juga sedih dalam waktu yang berdekatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dari seorang siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di Sekolah Alam Baturraden, sangat sesuai dengan teori di atas bahwa subjek dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* sejak bayi memang sudah berbeda dengan bayi lainnya. Ia sering menangis tanpa sebab dan membuat bingung pengasuh dari subjek tersebut. Dia sering sensitif terhadap situasi yang ada di sekitarnya, dia juga mengalami tidur

dalam waktu yang singkat dan lebih sering terjaga dibandingkan dengan anak lain pada umumnya. Seiring berjalannya waktu keanehan-keanehan lain dari subjek terus bermunculan, terutama pada saat di sekolah. Menurut pihak Sekolah Alam Baturraden subjek ADHD dari awal masuk ke sekolah sangat aktif di kelas maupun di luar kelas, ia juga mengalami kesulitan untuk duduk tenang di dalam kelas. Emosinya juga sangat meledak-ledak apalagi saat suasana hatinya sedang kurang baik. Sehingga dengan demikian ia menjadi sulit bersosialisasi serta sulit untuk mengendalikan emosinya yang tentunya membuat subjek ADHD kurang mendapat penerimaan dari lingkungan sosialnya.

Penerimaan sosial menurut Karina (2012) adalah ketersediaan individu menerima kehadiran orang lain dan melibatkan mereka dalam suatu interaksi sosial guna mengembangkan relasi sosial yang positif. Hubungan sosial yang positif dapat dibangun dengan berlandaskan kasih sayang, perhatian, dukungan, perlindungan serta keterbukaan menerima seorang individu tanpa syarat. Anak ADHD juga memerlukan sebuah penerimaan dari lingkungan sosialnya, walaupun mereka kurang senang bersosialisasi namun mereka juga memerlukan orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Dengan mendapatkan penerimaan sosial yang baik diharapkan mereka dapat bersosialisasi dengan baik serta dapat meminimalisir perilaku hiperaktif serta impulsif mereka.

Melihat adanya potensi anak ADHD untuk hidup lebih baik terutama pada perkembangan sosial emosional anak ADHD dengan mendapatkan penerimaan sosial yang baik dari lingkungan sosial mereka. Maka penulis terinspirasi untuk meneliti apakah benar bahwa penerimaan sosial dapat mempengaruhi dinamika

perkembangan sosial emosional anak pada dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah penerimaan sosial dapat mempengaruhi dinamika perkembangan sosial emosional pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di Sekolah Alam Baturraden?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penerimaan sosial pada dinamika perkembangan sosial emosional pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di Sekolah Alam Baturraden.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menjadi wadah untuk anak-anak ADHD lainnya agar mereka bisa mendapatkan penerimaan sosial yang baik di sekolah. Karena dengan adanya penerimaan sosial yang baik maka dapat menghindari penurunan perkembangan sosial emosional anak ADHD. Sekolah juga dapat menjadi contoh untuk sekolah lain untuk melaksanakan penerimaan yang baik bagi anak ADHD.

2. Bagi Guru

Melalui penelitian ini guru dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada para orang tua anak ADHD lainnya bahwa betapa pentingnya penerimaan sosial bagi anak ADHD. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman atau referensi untuk mengetahui bagaimana penerimaan yang baik untuk anak ADHD.

3. Bagi Orangtua

Melalui penelitian ini orangtua dapat menjadi lebih mengerti bahwa mereka adalah individu paling penting dalam segi penerimaan sosial untuk anak ADHD. Karena orangtua lah yang mampu mengajarkan bagaimana perilaku sosial yang baik dan melatih bagaimana perkembangan emosional yang tepat. Melalui penelitian ini orangtua juga dapat melaksanakan bagaimana bentuk penerimaan yang baik untuk anak ADHD.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan para pembaca dapat menambah wawasan yang luas melalui penelitian ini tentang pentingnya pengaruh dari penerimaan sosial bagi anak ADHD.